

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kerusakan alam yang disebabkan bencana alam di Indonesia terus terjadi sehingga membuat keseimbangan lingkungan hidup di Negara ini mengalami masalah yang luar biasa dan tidak dapat dipandang sebelah mata. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan frekuensi dan intensitas bencana di Indonesia pada tahun 2002 – 2016 terus meningkat. Bencana alam di Indonesia pada tahun 2016 (sebanyak 2.342 kejadian bencana) mengalami peningkatan bencana hidrometeorologi hingga 16 kali lebih tinggi dari jumlah kejadian bencana di tahun 2002 (sebanyak 143 kejadian bencana).

Menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Jawa Timur (2016) ancaman bencana di Provinsi Jawa Timur adalah banjir, banjir bandang, gelombang ekstrim dan abrasi, gempa bumi, kegagalan teknologi, kekeringan, epidemi dan wabah penyakit, letusan gunung api, cuaca ekstrim, tanah longsor, tsunami serta kebakaran hutan dan lahan. Kejadian bencana di Jawa Timur tahun 2016 sebanyak 386 kejadian, 98 % (379 kejadian) didominasi oleh bencana hidrometeorologi (tanah longsor, banjir, angin puting beliung).

Menurut Indeks Resiko Bencana Indonesia IRBI BNPB (2013) dari 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur terdapat 29 Kabupaten/Kota yang beresiko tinggi bencana. 29 Kabupaten/Kota tersebut adalah Lumajang, Malang, Jember, Banyuwangi, Pacitan, Pasuruan, Blitar, Sumenep, Tulungagung, Trenggalek,

Probolinggo, Pamekasan, Kediri, Tuban, Gresik, Lamongan, Situbondo, Surabaya, Bondowoso, Bangkalan, Mojokerto, Ponorogo, Madiun, Jombang, Sampang, Nganjuk, Magetan, Bojonegoro dan Sidoarjo.

Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, warga Negara Indonesia memiliki hak atas lingkungan hidup yang sehat, sebagaimana tertuang dalam pasal 65 ayat (1) yang menyatakan “Setiap orang berhak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat sebagai bagian dari hak asasi manusia”. Selain memiliki hak atas lingkungan juga memiliki kewajiban dalam pelestarian alam. Untuk ikut serta dalam upaya pelestarian alam termuat dalam pasal 67 yang menyatakan bahwa, “setiap orang berkewajiban memelihara fungsi lingkungan hidup serta mengendalikan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup”.

Menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Jawa Timur (2016) perlu merubah paradigma penanganan bencana dari penanganan yang reaktif/responsive menjadi penanganan yang preventif yaitu dengan membuka ruang yang lebih luas terhadap kegiatan Pengurangan Resiko Bencana (PRB) yang berbasis masyarakat. Pilihan kegiatan pengurangan resiko bencana adalah mengurangi/menghilangkan resiko bencana baik pengurangan ancaman maupun kerentanan (kegiatan pencegahan) atau kemampuan, kemandirian untuk meningkatkan dan memahami setiap tindakan yang diambil (kegiatan kesiapsiagaan).

Menurut Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 33 ayat (3) masyarakat Indonesia mempunyai kewajiban untuk menjaga

kelestarian lingkungan hidup demi kelangsungan hidup umat manusia. Pasal pada undang-undang tersebut menyatakan bahwa bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Dalam arti, Negara mempunyai wewenang dan kewajiban untuk memanfaatkan seluruh sumber daya alam tersebut ditujukan untuk mensejahterakan rakyat. Melestarikan lingkungan hidup merupakan kebutuhan yang seharusnya dan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau pemimpin Negara saja, melainkan tanggung jawab setiap orang. Setiap orang harus melakukan usaha untuk menyelamatkan lingkungan hidup disekitar kita sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Sekecil apapun usaha yang dilakukan sangat besar manfaatnya bagi terwujudnya lingkungan yang baik.

Menurut Musrifah dan Munir (2016) mangrove Center Tuban adalah sebuah organisasi berskala nasional yang fokus di bidang lingkungan yang memiliki visi “Terciptanya kehidupan masyarakat yang berwawasan lingkungan”. Mangrove Center Tuban tidak hanya menjadi gerakan sosial pelopor dan pelestari lingkungan, tapi juga membentuk kesadaran terhadap kelestarian lingkungan dan mendapat kepercayaan Pemerintah Kabupaten Tuban untuk fokus pada pelestarian lingkungan pesisir.

Menurut Nilasari (2014) visi, misi dan strategi memiliki hubungan yang sangat erat dan saling membutuhkan. Visi merupakan jawaban untuk sebuah pertanyaan ingin menjadi apa perusahaan atau organisasi dan misi adalah pelaksanaan dari sebuah visi. Strategi adalah merupakan penetapan sasaran dan tujuan jangka

panjang suatu perusahaan atau organisasi dan penetapan alokasi sumber daya untuk mencapai tujuan tersebut.

Menurut Rangkuti (2003) analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*).

Menurut Rangkuti (2003) metode analisis SWOT merupakan alat yang tepat untuk menemukan kemungkinan strategis dari empat set yang berbeda, dimana kombinasi empat set faktor strategis tersebut adalah bagaimana menggunakan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang (strategi SO), kemudian bagaimana menggunakan kekuatan yang dimiliki dengan cara menghindari ancaman (strategi ST), selanjutnya bagaimana memanfaatkan peluang yang ada dengan cara mengatasi kelemahan – kelemahan yang dimiliki (strategi WO) dan terakhir adalah bagaimana cara meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman (strategi WT). Dengan saling berhubungannya empat set kemungkinan strategi tersebut, maka analisis ini memberikan kemudahan membuat strategi untuk mewujudkan visi dan misi organisasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini dengan judul **“Analisis Strategi Pengembangan Mangrove Center Tuban Di Desa Jenu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban”**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada Yayasan Mangrove Center Tuban

(MCT) untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman MCT serta memberikan masukan rencana strategi pengembangan yang dapat diterapkan supaya lebih mudah mewujudkan visi dan misi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, diperoleh rumusan masalah :

1. Apa kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada pada Mangrove Center Tuban ?
2. Bagaimana strategi pengembangan yang dapat diterapkan Mangrove Center Tuban untuk mewujudkan visi dan misi.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian :

1. Menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada pada Mangrove Center Tuban.
2. Menganalisis strategi pengembangan yang dapat diterapkan Mangrove Center Tuban untuk mewujudkan visi dan misi.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Yayasan Mangrove Center Tuban adalah menjadi bahan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman yayasan tersebut serta masukan rencana strategi pengembangan yang dapat diterapkan supaya lebih mudah mewujudkan visi dan misi.

2. Bagi masyarakat menjadi motivasi menyusun strategi pengembangan untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang peduli lingkungan.
3. Sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5. Batasan Istilah dan Pengukuran

1.5.1. Batasan Istilah

Batasan istilah pada penelitian ini dibuat dengan tujuan agar peneliti dan pembaca memiliki persepsi tentang permasalahan yang diteliti, sehingga tidak keluar dari yang sudah ditentukan. Batasan istilah pada penelitian ini adalah :

1. Kekuatan (*Strengths*) adalah sumber daya keterampilan, atau keunggulan-keunggulan lain yang berhubungan dengan para pesaing perusahaan dan kebutuhan pasar yang dapat dilayani oleh perusahaan.
2. Kelemahan (*Weakness*) adalah keterbatasan atau kekurangan dalam sumber daya, keterampilan dan pengolahan suatu perusahaan.
3. Peluang (*Opportunities*) adalah kesempatan penting yang menguntungkan dalam lingkungan organisasi atau perusahaan. Kecenderungan-kecenderungan penting merupakan salah satu sumber peluang.
4. Ancaman (*Threats*) adalah termasuk ancaman penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan organisasi atau perusahaan. Ancaman merupakan pengganggu utama bagi posisi sekarang atau yang diinginkan perusahaan.
5. Visi adalah rangkaian kalimat yang menyatakan cita – cita atau impian yang ingin dicapai di masa depan oleh sebuah organisasi atau perusahaan.

6. Misi adalah implementasi atau penjabaran sebuah visi.
7. Strategi adalah cara yang tepat penetapan sasaran dan tujuan jangka panjang suatu organisasi dan penetapan alokasi sumber daya untuk mencapai tujuan tersebut.
8. Pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan yang dilakukan secara bertahap dan teratur yang menjurus ke sasaran yang dikehendaki.
9. Pengelola adalah sekumpulan orang yang secara resmi mengelola, mengurus, menata, memangku atau mengendalikan sebuah organisasi atau perusahaan.
10. Masyarakat adalah sejumlah manusia yang tinggal pada suatu wilayah tertentu yang terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.
11. Pengunjung adalah orang yang sengaja datang mengunjungi suatu tempat atau kegiatan tertentu dengan tujuan agar mendapatkan sesuatu yang ingin diperoleh .

1.5.2. Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel pada penelitian ini, adalah :

1. Mengetahui faktor internal dan eksternal serta strategi pengembangan yang ada pada Mangrove Center Tuban di Desa Jenu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban, baik yang berdampak langsung ataupun tidak langsung, dengan cara menggali informasi kepada pengelola, masyarakat sekitar dan pengunjung Mangrove Center Tuban. Selanjutnya penilaian ditetapkan oleh responden melalui wawancara atau dengan mengisi kuesioner.

2. Merumuskan alternatif strategi pengembangan yang dapat dilakukan setelah menganalisis faktor-faktor yang telah diketahui. Perumusan dilakukan dengan cara memadukan faktor kekuatan dan kelemahan dari dalam Mangrove Center Tuban, serta faktor ancaman dan kelemahan dari luar Mangrove Center Tuban.

